

# PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE STAD DAPAT MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA-BIOLOGI TENTANG EKSKRESI PADA MANUSIA

Moh. Taufiq<sup>1\*</sup>

SMP Negeri 8 Kota Pasuruan, Indonesia

**Abstrak:** Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk merespon tuntutan terhadap kehidupan globalisasi, perkembangan IPTEK, serta mempersiapkan siswa dalam menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional serta bertanggung jawab sesuai dengan standar mutu nasional. Salah satu strategi yang dapat mewujudkan tujuan diatas adalah melalui model pembelajaran tipe STAD. Apakah model pembelajaran ini akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa dalam merespon pelajaran. Oleh karena itu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan mengetahui prestasi belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif dan eksperimental. Populasi penelitian adalah siswa UPT SMP Negeri 8 Pasuruan semester ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah penarikan sampel acak berkelompok (cluster random sampling). Sampel penelitian terdiri dari kelas IX-E sebagai kelompok eksperimen. Instrumen yang digunakan meliputi RPP, hasil belajar siswa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian meliputi analisis deskriptif proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Dengan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan prestasi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari skor penilaian hasil belajar siswa pada tindakan I sebesar 40% yang tidak tuntas, menurun pada siklus II menjadi 23,3% yang tidak tuntas dan ada kenaikan siswa yang tuntas belajar sebanyak 16,7%.

**Kata kunci:** Prestasi Belajar, model pembelajaran tipe STAD.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peningkatan sumber daya manusia (SDM) dalam dunia pendidikan tidak lepas dari peran guru sebagai ujung tombak kecerdasan suatu bangsa. Dalam upaya peningkatan SDM khususnya guru maka sangatlah penting untuk selalu mengupayakan meningkatkan pembelajaran yang efektif dan secara aktif mengembangkan serta menerapkan model - model pembelajaran yang inovatif dalam usaha meningkatkan kualitas Pendidikan Nasional. Oleh karena itu harapannya secara ideal hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA (Biologi) harus memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) penilaian sesuai standar KTSP yaitu minimal 68 untuk kelas VIII semester genap Tahun Pelajaran 2015-2016.

Berbagai usaha dilakukan dalam mengembangkan model pembelajaran di sekolah sekolah dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dipandang perlu untuk mewujudkan kemampuan menunjukkan prestasi belajar siswa pada setiap pribadi siswa secara keseluruhan. Rendahnya prestasi belajar siswa dapat disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi ajar yang

e-mail : -

disampaikan oleh guru dan minimnya sarana sumber belajar yang dimiliki oleh siswa oleh sebab itu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut diperlukan sumber belajar yang memadai dan proses pembelajaran yang menggairahkan agar dapat memotivasi belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Rendahnya prestasi belajar siswa terhadap materi ekskresi terbukti dari hasil ulangan harian siswa diperoleh 60% dari 30 siswa mendapatkan nilai sesuai KKM dan masih ada 40% siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.

Salah satu aspek dari penerapan pembelajaran untuk dapat membangkitkan gairah belajar siswa dalam usaha meningkatkan pemahaman materi ajar yang disajikan yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan strategi menyediakan modul pembelajaran dan proses pembelajaran melalui model STAD ( Student Teams-Achievement Divisions).

Model pembelajaran STAD menekankan pembelajaran langsung dan merupakan model yang sangat mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran sains, salah satunya mata pelajaran biologi, model pembelajaran ini pada prinsipnya bahwa siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri. Hal ini menyebabkan masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab terhadap temannya yang lain yang belum memahami materi ajar dan adanya usaha bagi siswa lain untuk memahami materi pelajaran yang sulit dengan bertanya kepada sesama temannya dalam satu tim sebelum bertanya kepada guru pengajar.

Berdasarkan paparan diatas penulis mencoba menerapkan suatu model pembelajaran STAD dengan modul belajar yang disusun oleh guru dalam “ upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran biologi melalui pendekatan pembelajaran model STAD pada siswa kelas IX-E UPT SMP Negeri 8 Kota Pasuruan.

#### B. Rumusan Masalah

Apakah melalui model pembelajaran tipe STAD (Students Teams-Achievement Divisions) dapat meningkatkan prestasi belajar tentang Ekskresi pada manusia kelas IX-E UPT SMP Negeri 8 Kota Pasuruan?

#### C. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah meningkatnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA-biologi tentang Ekskresi pada

siswa kelas IX-E UPT SMP Negeri 8 Pasuruan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### D. Manfaat Hasil Penelitian

##### a. Siswa

- Siswa termotivasi sehingga senang belajar biologi dan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar.
- Siswa termotivasi dan berminat untuk memahami materi ajar dengan saling bekerja sama dengan sesama tim dalam menyelesaikan suatu masalah pelajaran biologi.
- Wawasan siswa berkembang dan aktifitas siswa dapat dilibatkan langsung dalam pembelajaran.

##### b. Guru

- Guru lebih inovatif dan kreatif dalam memilih metode dan model dalam menentukan strategi pembelajaran.
- Memudahkan guru untuk menyampaikan konsep konsep pembelajaran.
- Meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan metode dan model-model pembelajaran.

##### c. Sekolah

- Meningkatkan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan kondusif.
- Meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan disekolah

##### d. Kurikulum Sekolah

- Sebagai referensi hasil penelitian dalam pengembangan model pembelajaran dan pengembangan kurikulum sekolah (Kurikulum 2013).

#### E. Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini hanya pada materi ekskresi manusia kelas IX-E materi tersebut pada mata pelajaran IPA Terpadu Kurikulum 2013 Tahun Pelajaran 2015/2016.

Menciptakan masyarakat belajar bukanlah hal yang mudah untuk diperoleh disebuah lembaga pendidikan, Masyarakat belajar yang dimaksud adalah munculnya kemauan guru untuk terus belajar sepanjang hayat dengan siapapun dan dimanapun.

Masyarakat belajar terbentuk dengan indikasi (1) seringkali guru saling belajar dengan teman sejawat tentang proses pembelajaran sehingga guru selalu sibuk dengan kegiatan untuk

meningkatkan kompetensinya yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik, (2) Siapapun, kapanpun, diamanapun guru siap diamati proses pembelajarannya tanpa perasaan ‘nervous’ dan penuh percaya diri, (3) Guru bersifat terbuka menerima kritik dan saran pihak lain (baca: guru lain) tanpa perasaan marah tetapi justru dengan ucapan terimakasih dan (4) Guru semakin merasa senang jika jumlah pengamat semakin banyak, serta (5) Guru siap melakukan Penelitian Tindakan Kelas dalam upaya mengatasi masalah yang muncul saat melaksanakan proses pembelajaran (Chotimah,2007).

Konsep-konsep pokok sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini adalah (A) Prestasi Belajar (B) Mata Pelajaran Biologi (C) Pembelajaran (D) Model STAD (E) Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

## A. Kemampuan Belajar IPA

### 1.Prestasi Belajar

Pengertian prestasi itu sendiri adalah hasil karya yang mampu dicapai.

Mencapai prestasi merupakan harapan semua orang. Orang dapatberprestasi

dalam bermacam aktivitas dan diberbagai bidang kehidupan. Dengan prestasi yang tinggi kita dapat siap berkompetisi dengan orang dan bangsa lain untuk meraih kemajuan dan keberhasilan, (Wijianto,2005 : 1 )

### 2.Mata Pelajaran Biologi

Pengertian mata pelajaran biologi adalah salah satu mata pelajaran eksakta (IPA) yang diajarkan dilembaga pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi,

Apakah IPA itu ? Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari gejala alam untuk memahami alam apa adanya. Dengan mempelajari rahasia alam, orang mencoba menerapkannya untuk kesejahteraan umat manusia. Jadi, pada hakikatnya ilmu telah “tersedia dan tersembunyi” di alam dan manusia berusaha “mengungkap” untuk memahami dan memanfaatkannya. Biologi termasuk salah satu bidang IPA, bersama fisika dan kimia. (Syamsuri. I, 2006 : 9)

Sesuai dengan penamaannya, biologi merupakan ilmu yang mempelajari makhluk hidup. Apa yang disebut hidup ? Definisi tentang hidup tidak dipelajari dalam biologi. Biologi hanya mempelajari bagaimana proses di dalam jasad atau dengan kata lain mempelajari ciri-ciri hidup. (Syamsuri.I, 2006 : 2)

## B.Pembelajaran kooperatif tipe STAD

## 1. Pembelajaran

Pembelajaran secara konseptual menurut Corey (1986), adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, dalam kondisi khusus, atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Selain itu pembelajaran adalah suatu kegiatan agar proses belajar seseorang atau sekelompok orang dapat terjadi. Untuk keperluan tersebut seorang guru seharusnya membuat suatu system lingkungan sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien. (Sunaryo, 1989).

## 2. Tipe STAD (Students Teams-Achievement Divisions)

Model STAD menekankan berbagai ciri pembelajaran langsung dan merupakan model yang sangat mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran sains. Seperti dalam kebanyakan model pembelajaran kooperatif, model STAD didasarkan pada prinsip bahwa para siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri.

Dalam model STAD kelompok terdiri atas empat siswa yang mewakili keseimbangan kelas dalam kemampuan akademik, jenis kelamin dan ras. Kelompok merupakan tampilan yang paling penting dari STAD dan penting pula bagi guru dalam rangka mengarahkan anggota masing-masing kelompok. Slavin menyarankan peringkat para siswa dalam kemampuan akademik dibuat terlebih dahulu. Masing-masing kelompok akan terdiri atas seorang siswa dari kelompok atas, seorang siswa dari kelompok bawah dan dua orang siswa dengan kemampuan rata-rata. Pembentukan kelompok dengan cara semacam ini bertujuan agar diperoleh kesetaraan diantara kelompok-kelompok tersebut. Keseimbangan dalam jenis kelamin dan ras juga harus menjadi pertimbangan. Dengan demikian, masing-masing kelompok kurang lebih sama dalam berbagai aspek.

Dalam model STAD aturan kelompok berikut dijelaskan dan dipasang pada papan pengumuman :

1. Para siswa memiliki tanggung jawab bahwa semua anggota kelompoknya telah belajar materi dengan sungguh-sungguh.
2. Tak seorangpun selesai belajar sampai semua anggota kelompoknya telah tuntas mempelajari materi.

3. Bertanyalah kepada teman dalam kelompok sebelum bertanya kepada guru
4. Anggota kelompok boleh mendiskusikan materi dengan teman satu kelompok dengan suara yang tidak keras.

Aturan kelompok diatas dimaksudkan untuk membangun kebersamaan dan saling kebergantungan positif diantara mereka.

Ada empat tahap dalam model STAD: pengajaran(presentasi kelas), studi kelompok, pengetesan, dan penghargaan. Gambaran tentang bagaimana STAD diterapkan dikelas dapat dicermati pada tahapan pembelajaran berikut.

Tahap 1 : Presentasi Kelas.

Pada tahap pertama guru menyajikan secara langsung tentang materi (konsep, ketrampilan, dan kerja ilmiah) pelajaran. Tujuan pembelajaran khusus yang direncanakan dan tertulis harus dinyatakan dan digunakan sebagai rujukan untuk menentukan hakikat presentasi kelas, dan studi kelompok pada tahap berikutnya. Selain itu, konsep-konsep utama juga harus diidentifikasi dan disajikan pada para siswa. Pada tahap ini penyajian dapat berupa ceramah dan demonstrasi atau presentasi menggunakan audiovisual. Beberapa sub pokok bahasan dapat disajikan melalui presentasi kelas ini.

Tahap 2 : Studi Kelompok

Tahap kedua model STAD adalah studi kelompok. Studi kelompok merupakan tahapan paling penting dan cirri khas dari model STAD. Studi kelompok memerlukan satu atau dua jam pelajaran (tentu saja bergantung pula banyaknya sub pokok bahasan dalam pokok bahasan) yang selama itu masing-masing kelompok menuntaskan materi yang telah diberikan. Anggota kelompok bekerja bersama untuk menyelesaikan lembar kerja yang telah disiapkan dan guru perlu memeriksa bahwa setiap anggota kelompok dapat menjawab semua pertanyaan dalam lembar kerja. Para siswa harus mengatur kursinya sehingga mereka dapat saling berhadapan dalam kelompoknya. Masing-masing kelompok diberi dua lembar kerja dan dua lembar jawab pula (setiap anggota kelompok tidak diberi masing-masing satu).

Guru perlu mendorong para siswa dalam kelompok-kelompok untuk bekerjasama. Mereka bekerja berpasangan dengan anggota kelompoknya (menghadapi sebuah lembar kerja), dan kemudian pasangan tersebut dapat berbagi pekerjaan. Sebuah prinsip integral adalah para siswa harus berbicara satu dengan lainnya dalam sesi belajar kelompok ini. Selama sesi kelompok kecil inilah para siswa akan saling mengajari, dan belajar dari temannya. Satu cara untuk mendorong kearah pemahaman yang mendalam adalah tiap-tiap siswa diminta menjelaskan jawabannya kepada teman sekelompoknya. Satu cara untuk membantu proses ini, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya sambil mengajukan pertanyaan dan mendorong para siswa untuk menjelaskan jawaban mereka.

Tahap 3 : Pengetesan.

Pembelajaran sains model STAD adalah tahap pengetesan. Setelah studi kelompok dapat diselesaikan, guru menyelenggarakan tes untuk mengukur pengetahuan yang diperoleh siswa. Siswa mengerjakan tes secara individu dan tidak diperkenankan saling bantu. Untuk mendorong agar para siswa bekerja keras, STAD menerapkan “skor peningkatan individu”. Masing-masing siswa diukur berdasarkan skor awal.

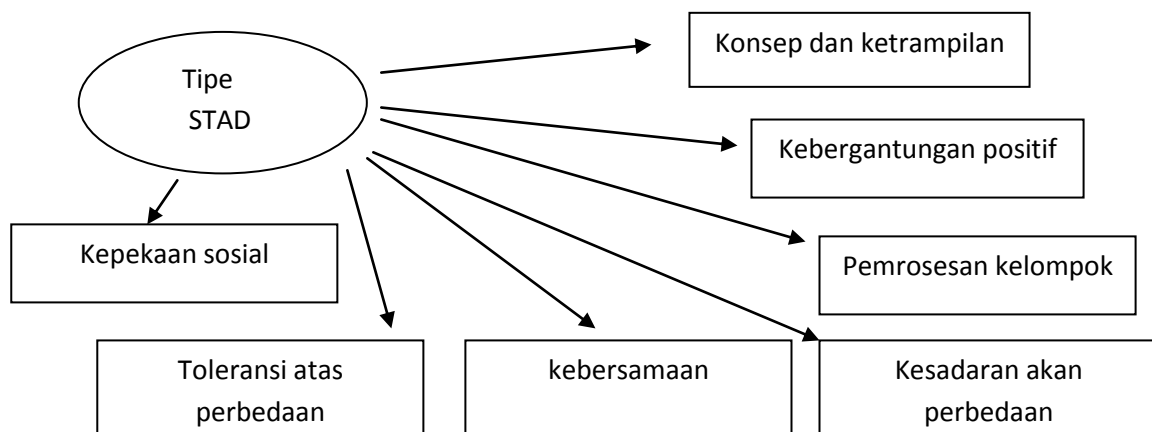
Yang diperoleh dari pengukuran yang dilaksanakan sebelum tahap presentasi kelas dengan menggunakan alat ukur sejenis. Point peningkatan, yang dialporkan untuk masing-masing pada charta penghargaan kelompok pada papan pengumuman, ditentukan berdasarkan presentase peningkatan dari skor awal, skor peningkatannya 0, 10 point dibawah skor awal sampai dengan 1 point dibawah skor awal menghasilkan skor peningkatan 10, skor awal sampai dengan 10 point atas menghasilkan skor peningkatan 20, dal lebih dari 10 point dari skor awal diberi skor peningkatan 30. (skor sempurna, tidak perduli skor awalnya, menghasilkan skor peningkatan 30).

Tahap 4 : Tahap Penghargaan.

Tahap keempat model STAD adalah tahap penghargaan. Tahap ini merupakan tahap yang mampu mendorong para siswa untuk lebih kompak. Pada tahap ini rata-rata peningkatan kelompok dilaporkan pada cara penghargaan mingguan. Guru dapat menggunakan kata-kata khusus untuk memamerkan kinerja kelompok semacam, bintang sains, kelompok Einstein, atau sebutan lainnya.

Penghargaan kerja masing masing kelompok dapat disajikan pada papan pengumuman yang melaporkan peringkat masing-masing kelompok dalam kelompok kelas. Kinerja individu yang luar biasa juga dilaporkan. Kepekaan guru sangat diperlukan disini. Penting untuk dipahami bahwa menghargai para siswa secara akademik dari kelompok berkemampuan rendah merupakan bagian integral dan keefektifan pembelajaran kooperatif. Elizabeth Cohen telah menemukan bahwa penting untuk menyadari akan para siswa yang diduga memiliki kompetensi yang konsisten rendah. Ketika siswa semacam ini menunjukkan kinerja baik, segera beri dia penghargaan khusus yang bersifat terbuka untuk kompetensi ini.

Model STAD ini memiliki dua dampak sekaligus pada diri para siswa, yakni dampak instruksional (instructional effects) dan dampak sertaan (naturance effects). Dampak instruksional dilambangkan oleh anak panah sedangkan dampak sertaan dilambangkan oleh anak panah garis putus-putus sebagai berikut :



Gambar 2.1. Dampak Instruksional Tipe STAD



Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto 2007 : 52).

Slavin ( dalam Nur,200:26) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan persiapan tersebut antara lain (Trianto,2007):

a. Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pembelajaran (RP), buku siswa, lembar kegiatan siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

b. Membentuk kelompok kooperatif

Menurut anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relative homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin dan latar belakang social. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relative sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu :

(1) Siswa dalam kelas terlebih dahulu dirangking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran sains fisika. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan sains fisiknya dan digunakan untuk mengelompokkan siswa kedalam kelompok.

(2) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari seluruh rangking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

c. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadwalkan skor awal.

d. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

e. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan dalam table berikut ini (Trianto, 2007) :

Tabel 2.1. fase-fase pembelajaran tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan Memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan / menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan. Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan

Fase	Kegiatan Guru
belajar. Fase 5 Evaluasi	hasil kerjanya Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
Fase 6 Memberikan penghargaan	

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut (Trianto,2008):

a. Menghitung skor individu.

Menurut Slavin (dalam Ibrahim, dkk.2000) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2. Skor Perkembangan Individu

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal ...	0 poin
10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor awal	10 poin
...	10 poin
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal ...	20 poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal ...	20 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal) ...	30 poin
	30 poin

b. Menghitung skor kelompok.

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok dibagi dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada tabel berikut :

Tabel 2.3.Skor Perkembangan kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah / penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

Dari tinjauan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat pada fase 2 dari fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran. Perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok. (Trianto, 2007) .

### C. Hipotesis Tindakan.

Berdasarkan kajian teori di atas diduga melalui pembelajaran STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tentang materi Ekskresi manusia pada siswa kelas IX-E UPT SMP Negeri 8 Kota Pasuruan Semester Ganjil Tahun pelajaran 2015/2016.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya, penelitian yang berjudul Peningkatan Prestasi Belajar Biologi tentang Ekskresi pada Manusia Melalui Model Pembelajaran Tipe STAD pada Siswa Kelas IX-E UPT SMP Negeri 8 Kota Pasuruan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015-2016. Dalam bab ini akan membahas: (a) paparan data, (b) refleksi, dan (c) hasil penelitian. Adapun penjabarannya sebagai berikut :

### A. Paparan Data

Paparan data merupakan deskripsi penjabaran kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Dalam paparan data hasil penelitian ini, peneliti akan menjabarkan kegiatan yang direncanakan oleh peneliti dengan menjabarkan kegiatan per siklus yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung. Penjabarannya adalah sebagai berikut: (1) siklus 1, dan (2) siklus 2.

#### 1. Siklus 1

Pada siklus ini rencana tindakan dilakukan selama 6 jam pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit setiap pertemuan. Dalam melaksanakan strategi pembelajaran, guru mengemukakan orientasi dan prosedur kerja siswa sebagai kegiatan pembuka. Pada kegiatan inti pelajaran, guru membagikan lembar kerja siswa sesuai dengan pokok bahasan mata pelajaran IPA/Biologi, yaitu pokok bahasan Ekskresi pada Manusia. Sedangkan kegiatan penutup guru menyimpulkan hasil pembahasan dari kegiatan siswa sebagai pemantapan.

Siklus I membahas pokok bahasan materi pokok mata pelajaran IPA/Biologi Kelas IX-E pada pokok bahasan Ekskresi pada manusia.

#### Pertemuan I

a. Apersepsi dan apresiasi selama 10 menit selanjutnya pembagian lembar kerja siswa dengan penjelasannya.

b. Kegiatan pokok selama 60 menit dengan bahasan Materi pokok mata pelajaran IPA/Biologi pokok bahasan ekskresi pada manusia. Dengan sub pokok bahasan sebagai berikut : (a) membuktikan ada tidaknya gula dalam urine, (b) menyebutkan kandungan zat pada urine. Dilanjutkan diskusi kelas dan menyampaikan hasil penyelesaian lembar kerja siswa.

c. Kegiatan penutup selama 10 menit. Kegiatan ini merupakan penyimpulan hasil belajar dengan diskusi dan selanjutnya kegiatan ditutup oleh guru.

Setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pertemuan 1 pertemuan 2 dan pertemuan 3, selanjutnya berikut ini dipaparkan hasil belajar secara prosentase dari siswa Kelas IX-E UPT SMP Negeri 8 Pasuruan dalam siklus I sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil Belajar Siklus I

NO.	NAMA SISWA	HASIL BELAJAR
1	ACHMAD FIRDAUS HIDAYATULLOH	65
2	ADAM ABDURROCHMAN	100
3	AGUNG NAVY PRASETYO	55
4	APRILINARTI FIRNANDA NUR AFIFA	100
5	CECILIA ARDINA PARAMITA REGINA CAHYANI	70
6	DEWA PRATAMA FERIANTO	100
7	FAISAL DARMAWAN FIRMANSYAH	100
8	FARIS YULIANTO	100
9	IIS NUR WATI	100
10	IMELDA PRIMADONA TRIANTI	100
11	INDAH NOFEBRIYANTI	100
12	INDRI LESTARI	100
13	M. ALIF ICHSAN	100
14	M. FAJAR RAMADANI	100
15	MIFTAKHUL JANNAH	100
16	MOCHAMAD FERDIANSYAH	70
17	MUCHAMMAD AFIFFUDIN	100
18	MUHAMMAD AULIY AUR RAHMAN	65

NO.	NAMA SISWA	HASIL BELAJAR
RAMDHANI		
19	MUHAMMAD MASYKUR HUDA	60
20	MUHAMMAD SAID AINUL YAQIN	100
21	NABILA FARFADZ	70
22	NOVITA DWI RAHAYU	100
23	QONITA ZAKIYAH	55
24	RHAVI TEDYANSYAH	65
25	RIZKY ADILIA RAHMAWATI SUKMA	100
26	ROSANDA TRIEXY ADELIANI	100
27	SYAIFI IRZA	65
28	TIARA HENING AYUNING BATIN	55
29	VIDYA CANTIKA HARDIYANI	100
30	VINA ANGGRAINI	60

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas IX-E UPT SMP Negeri 8 Pasuruan pada siklus I sebagai berikut :

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi hasil belajar siklus I

NO	NILAI	Banyaknya siswa	Frekuensi %	Tuntas/ Tidak Tuntas
1.	100	18	60%	Tuntas
2.	70	3	10%	Tidak tuntas
3.	65	3	10%	Tidak tuntas
4.	60	3	10%	Tidak tuntas
5.	55	3	10%	Tidak tuntas
Total :		30	100%	

Dari data tersebut diketahui nilai terendah 55 banyaknya 3 siswa dengan prosentase 10 %, nilai 60 banyaknya siswa 3 dengan prosentase 10 %, nilai 65 banyaknya siswa 3 dengan prosentase 10%, nilai 70 banyaknya siswa 3 dengan prosentase 10%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 40 % siswa yang belum tuntas belajar dibawah KKM menurut standar kurikulum, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 55. Dalam siklus pertama didapatkan 12 siswa yang tidak tuntas. Peningkatan prestasi belajar siswa ini akan ditindaklanjuti pada kegiatan belajar di siklus II. Adapun pendeskripsian kegiatan yang dilakukan pada siklus II tidak

terlalu beda dengan kegiatan pada siklus I. Kegiatan Siklus II ini membahas kelanjutan pokok bahasan yang belum dilakukan penjelasan dan diberi penguatan yaitu pokok bahasan Ekskresi pada manusia. Adapun rincian penjabaran dari kegiatan pada siklus II ini adalah sebagai berikut :

## 2. Siklus 2

Pada siklus ini rencana tindakan dilakukan selama 6 jam pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit setiap pertemuan. Dalam melaksanakan strategi pembelajaran, guru mengemukakan orientasi dan prosedur kerja siswa sebagai kegiatan pembuka. Pada kegiatan inti pelajaran, guru membagikan lembar kerja siswa dengan melanjutkan materi pokok bahasan ekskresi pada manusia melalui model STAD.(Student Teams –Achievement Divisions). Sedangkan kegiatan penutup guru menyimpulkan hasil pembahasan dari kegiatan siswa sebagai pemantapan.

Perbedaan yang mencolok adalah materi ulangan untuk siklus II. Adapun proses kegiatannya adalah :

### Pertemuan I

- a. Apersepsi dan apresiasi selama 10 menit selanjutnya pembagian lembar kerja siswa dengan penjelasannya.
- b. Kegiatan pokok selama 60 menit dengan bahasan Materi pokok mata pelajaran IPA/Biologi pokok bahasan ekskresi pada manusia. Dengan sub pokok bahasan sebagai berikut : (a) membuktikan ada tidaknya gula dalam urine, (b) menyebutkan kandungan zat pada urine. Dilanjutkan diskusi kelas dan menyampaikan hasil penyelesaian lembar kerja siswa.
- c. Kegiatan penutup selama 10 menit. Kegiatan ini merupakan penyimpulan hasil belajar dengan diskusi dan selanjutnya kegiatan ditutup oleh guru.

Berikut ini dipaparkan hasil belajar secara prosentase dari siswa Kelas IX-E UPT SMP Negeri 8 Pasuruan dalam siklus II ini. Adapun hasilnya dapat didistribusikan dalam bentuk tabel hasil belajar sebagai berikut :

Tabel. 4.3. Hasil Belajar Siklus II

NO	NAMA SISWA	HASIL BELAJAR
1	ACHMAD FIRDAUS HIDAYATULLOH	75
2	ADAM ABDURROCHMAN	100
3	AGUNG NAVY PRASETYO	60

4	APRILINARTI FIRNANDA NUR AFIFA	100
5	CECILIA ARDINA PARAMITA REGINA CAHYANI	75
6	DEWA PRATAMA FERIANTO	100
7	FAISAL DARMAWAN FIRMANSYAH	100
8	FARIS YULIANTO	100
9	IIS NUR WATI	100
10	IMELDA PRIMADONA TRIANTI	100
11	INDAH NOFEBRIYANTI	100
12	INDRI LESTARI	100
13	M. ALIF ICHSAN	100
14	M. FAJAR RAMADANI	100
15	MIFTAKHUL JANNAH	100
16	MOCHAMAD FERDIANSYAH	75
17	MUCHAMMAD AFIFFUDIN	100
18	MUHAMMAD AULIYAUR RAHMAN RAMDHANI	65
19	MUHAMMAD MASYKUR HUDA	60
20	MUHAMMAD SAID AINUL YAQIN	100
21	NABILA FARFADZ	75
22	NOVITA DWI RAHAYU	100
23	QONITA ZAKIYAH	60
24	RHAVI TEDYANSYAH	60
25	RIZKY ADILIA RAHMAWATI SUKMA	100
26	ROSANDA TRIEXY ADELIANI	100
27	SYAIFI IRZA	75
28	TIARA HENING AYUNING BATIN	60
29	VIDYA CANTIKA HARDIYANI	100
30	VINA ANGGRAINI	65

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas IX-E UPT SMP Negeri 8 Pasuruan, berkaitan dengan peningkatan prestasi hasil belajar. Kenaikan prosentase hasil belajar ini didasarkan pada hasil belajar yang dilakukan pada kegiatan siklus I. Adapun penjabarannya hasil kegiatan belajar pada siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.4.Distribusi Frekuensi hasil belajar siklus II

NO	NILAI	Banyaknya siswa	Frekuensi %	Tuntas/ Tidak Tuntas
1.	100	18	60%	Tuntas



2.	75	5	16,7%	Tuntas
3.	65	2	6,6%	Tidak Tuntas
4.	60	5	16,7%	Tidak Tuntas
Total :		30	100%	

Dari data tersebut diketahui nilai terendah 60 banyaknya 5 siswa dengan prosentase 16,7 %, nilai 65 banyaknya siswa 2 dengan prosentase 6,6 %, nilai 75 banyaknya siswa 5 dengan prosentase 16,7%, nilai 100 banyaknya siswa 18 dengan prosentase 60%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 23,3 % siswa yang belum tuntas belajar dibawah KKM menurut standar kurikulum, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Dalam siklus kedua ini didapatkan 7 siswa yang tidak tuntas.

Jika dibandingkan dari prestasi belajar siklus I ada 12 siswa (40%) yang tidak tuntas, sedangkan pada siklus II ada 7 siswa (23,3%) yang tidak tuntas, hal ini menunjukkan ada penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas dan ada kenaikan siswa yang tuntas belajar sebanyak 5 siswa ( 16,7%) .

Sehingga peningkatan hasil belajar tersebut, membuktikan bahwa model pembelajaran tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## B. Refleksi

Refleksi merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Dalam penelitian ini refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan praktiksi adalah dengan cara mendiskusikan hasil kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini. Kegiatan tersebut meliputi: (1) analisis, (2) sintesis, (3) pemaknaan, (4) penjelasan, dan (5) penyimpulan data dan informasi yang dikumpulkan.

### 1. Analisis

Analisis dalam penelitian Pengembangan Desain Pembelajaran Model Tipe STAD Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa UPT SMP Negeri 8 Pasuruan

kelas IX-E Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015-2016. Hasil belajar ini dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru bidang studinya.

## 2. Sintesis

Hal ini mengarah pada proses belajar yang dilakukan seluruh komponen belajar, baik oleh guru, sekolah, maupun siswa sebagai peserta didik.

## 3. Pemaknaan

Memaknai hasil belajar sangat diperlukan. Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan, maka jelaslah bahwa penggunaan model pembelajarn tipe STAD sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Meningkatnya hasil prestasi belajar didukung oleh penggunaan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara tepat.

## 4. Penjelasan

Ditegaskan dalam proses kegiatan belajar ini, diperoleh hasil belajar yang optimal dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan keinginan peserta didik dan cocok dilakukan pada materi ekskresi pada manusia.

## 5. Penyimpulan Data dan Informasi

Dari kegiatan penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## C. Hasil Penelitian

Dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada Peningkatan Prestasi Belajar. Hal ini ditunjukkan oleh prestasi siswa tersebut dalam mempelajari mata pelajaran IPA-Biologi tentang Ekskresi pada manusia Melalui Model Pembelajaran Tipe STAD pada siswa kelas IX-E UPT SMP Negeri 8 Kota Pasuruan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015-2016. Hasil belajar (prestasi) yang diperoleh sangat menunjukkan hasil yang signifikan dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe STAD dari siklus I ke siklus II ada kenaikan sebesar 16,7% siswa yang tuntas belajarnya sesuai dengan KKM standar KTSP.. Dengan hasil belajar yang baik menunjukkan prestasi siswa Kelas IX-E UPT SMP Negeri 8 Pasuruan meningkat dengan pengembangan Model Pembelajaran Tipe STAD yang digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas IX-E UPT SMP Negeri 8 Pasuruan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015-2016.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, dapat peneliti rumuskan kesimpulan:

Penggunaan Metode Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai buktinya bahwa pengajaran yang dilakukan mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil belajar yang diperoleh. Bahwa antara siklus I dan siklus II, prestasi belajar siswa dengan metode tipe STAD menunjukkan peningkatan. Jika dibandingkan dari hasil belajar siklus I ada 14 siswa (46,6%) yang tuntas, sedangkan pada siklus II ada 25 siswa (83,3%) yang tuntas, hal ini menunjukkan ada peningkatan jumlah siswa yang tuntas (36,7%) dan ada penurunan siswa yang tidak tuntas belajar.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang tersebut, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada guru SMP agar mempertimbangkan pemberian materi pembelajaran dengan mengenalkan kepada siswa dengan menggunakan berbagai macam metode. Salah satunya adalah metode tipe STAD.
2. Kepada guru yang mengajarkan mata pelajaran IPA/Biologi, hendaknya selalu mempunyai kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran yang diberikan kepada siswa.
3. Hendaknya guru dapat meningkatkan kualitas berdasarkan pada pengembangan kurikulum sekolah agar tidak terpaku dengan cara-cara konvensional yang mapan, namun perlu disesuaikan dengan perubahan atau inovasi penyelenggaraan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman.
4. Metodol pembelajaran perlu dilakukan dengan banyak variasi sesuai dengan keinginan peserta didik yang dilakukan oleh guru agar didapatkan hasil belajar yang optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Degeng, I. Nyoman Sudana. 2008. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Unipa Surabaya.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nuryani,R.2008.*Strategi Belajar Mengajar Biologi*.Malang: UM Press.

Pamudji,Sugeno.2010.*Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Investigasi kelompok Dan Minat terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas*

*VI SMP Negeri 2 Dan SMP Negeri 4 Waru Sidoarjo.(Tesis Unipa Surabaya).*

Riyanto,Yatim, 2010.*Paradigma Baru Pembelajaran*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sukoyo, 2009. *Penggunaan Peta Konsep Dengan Multimedia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Proses, Hasil Belajar dan Respon Pada Konsep Sumber Daya Alam Siswa Kelas XI IPS MAN Sidoarjo.* (Tesis Unipa Surabaya).

Slavin,R.E, 2010.*Cooperative Learning*.Bandung: Nusa Media.